

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di zaman era globalisasi ini sumber daya manusia sangatlah penting dalam persaingan global, bukan hanya pengetahuan yang dibutuhkan tetapi jugaketerampilan-keterampilan khusus dan kemampuan lainnya, untuk mendukung hal tersebut manusia memerlukan pendidikan dan pengajaran yang merupakan hak dari setiap manusia. Hal ini termuat dalam Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik seccara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tetapi pada kenyataannya kompetensi yang didapat dari sekolah-sekolah formal belumlah cukup untuk menjawab semua tantangan-tantangan global yang semakin kompleks, mencermati hal ini diperlukan pendidikan pelengkap dalam pendidikan formal agar semua potensi yang dimiliki peserta didik dapat tergali dan berkembang. Berkenaan dalam permasalahan di atas untuk mengatasi hal tersebut maka pendidikan non formal menjadi solusinya, hal ini pun termuat didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berisi sebagai berikut :

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut telah dijelaskan jalur pendidikan formal dan non formal dapat saling melengkapi. Berdasarkan isi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan non formal merupakan alternatif, pada tatanan masyarakat dewasa ini Pendidikan Luar Sekolah (PLS) tidak hanya dibutuhkan dalam *setting* pendidikan persekolahan tetapi juga dalam *setting* kehidupan masyarakat luas. Hal ini terbukti dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dialami baik oleh peserta didik maupun anggota masyarakat. Untuk menjawab semua kebutuhan manusia maka diperlukan penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu memberikan pelayanan yang memadai baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pengembangan sumber daya manusia dapat ditingkatkan juga melalui pelatihan. Secara umum pendidikan dengan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pengembangan sumber daya manusia, yang di dalamnya terjadi proses perencanaan, penempatan, dan pengembangan tenaga manusia. Dalam proses pengembangannya diupayakan agar sumberdaya manusia dapat diberdayakan secara maksimal, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia tersebut dapat terpenuhi.

Pendidikan dan pelatihan memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga terjadi perubahan yang baik didalam diri individu. Antara pendidikan dengan pelatihan sulit untuk menarik batasan yang tegas, karena baik pendidikan umum maupun pelatihan merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang mentransfer pengetahuan

danketerampilan dari sumber kepada penerima. Dalam suatu organisasi, lembaga atau perusahaan, pelatihan dianggap sebagai suatu terapi yang dapat memecahkan permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kinerja dan produktifitas organisasi, lembaga atau perusahaan. Pelatihan dikatakan sebagai terapi, karena melalui kegiatan pelatihan para peserta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap produktivitas organisasi maupun di masyarakat dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil. Pelatihan akan dilaksanakan secara tepat sasaran apabila pelatihan tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Peran dari instruktur pun berperan didalamnya. Istilah pengajar atau instruktur di dalam pendidikan pelatihan pemerintah ialah Widyaiswara. Widyaiswara merupakan orang yang menangani proses kepelatihan. Selanjutnya pengertian widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) pemerintah. Widyaiswara yang profesional harus sadar akan kenyataan yang terjadi di lapangan kadang tidak sesuai dengan yang dikehendaki sehingga ia harus dapat benar-benar mempengaruhi dan membentuk watak dan kepribadian peserta pelatihan dalam hal tertentu, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat diminimalisir. Pengaruh-pengaruh yang diberikan pelatih kepada seorang peserta pelatihan seharusnya pengaruh yang positif. Tapi kemungkinan juga pengaruh negatif dapat ditangkap oleh peserta pelatihan sehingga Widyaiswara benar-benar berhati-hati dalam memberi pengarahan. Seorang Widyaiswara yang baik hendaknya bertugas sesuai dengan porsinya dimana tugas seorang Widyaiswara yakni terdiri dari tugas utama dan penunjang, mulai dari menganalisis kebutuhan pelatihan, menyusun kurikulum pembelajaran, membuat bahan ajar dan mengevaluasinya.

Proses pelatihan pun dibutuhkan kondisi pembelajaran yang efektif serta inovatif agar pelatihan tersebut dapat menarik minat dari peserta pelatihan. Banyak kasus penyebab kegagalan proses pembelajaran karena kurangnya minat terhadap hal yang di lakukan. Dengan tumbuhnya minat di diri seseorang akan melahirkan perhatian untuk melakukan segala dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat, tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajarinya. Agar terciptanya situasi yang kondusif di dalam suatu pelatihan

maka peserta pelatihan harus dilibatkan dalam proses pelatihan tersebut agar dapat meningkatkan minat belajar dari peserta agar tidak monoton dan membosankan. Faktor yang dapat meningkatkan minat belajar dari peserta pelatihan yaitu faktor dari dalam dirinya sendiri, faktor dari orang lain, faktor dari lingkungan,

Sehubungan dengan hal ini, **Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang** merupakan salah satu lembaga pelatihan pemerintah yang mengadakan dan melaksanakan Pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur guna meningkatkan sumber daya manusia. Peran Widyaiswara dalam pelaksanaan Pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur sangatlah penting mengingat sasaran dari Pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur ini adalah kelompok manusia baik itu teman kerja, keluarga, sampai perusahaan. Widyaiswara diuntut dapat menguasai proses pelatihan agar berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pada pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang, dilakukan pengukuran minat belajar yang dimiliki oleh peserta pelatihan, adapun klasifikasi tingkat minat belajar peserta pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tingkat Minat Belajar Peserta pada Awal Proses Pembelajaran

No	Indikator	Skala			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Ketertarikan dalam belajar	20	8	2	30
2	Perhatian dalam belajar	18	10	2	30
3	Motivasi belajar	17	12	1	30
4	Pengetahuan	19	11	-	30
Total		74	41	5	

Pada tabel tingkat minat belajar peserta yang dilakukan pada awal pembelajaran berdasarkan indikator minat belajar, diketahui bahwa minat belajar peserta pada skala rendah yaitu dengan total 74 poin, lalu pada skala sedang yaitu dengan total 41 poin, dan pada skala tinggi yaitu dengan total 5 poin. Terlihat bahwa minat belajar peserta pada awal pelatihan masih

rendah, diperlukan dorongan yang dapat memotivasi minat belajar peserta pelatihan yang dipengaruhi oleh widyaiswara selaku fasilitator/pengajar sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut, maka penulis menuliskan judul **“Peran Widyaiswara dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Pendidikan dan Latihan Perlindungan Tanaman bagi Aparatur di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Inti kajian dalam permasalahan ini adalah masalah minat belajar peserta pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. Aspek ini yang menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius dan penting ditangani agar semangat dan motivasi peserta diklat dapat terus terjaga dengan baik, demi tercapainya kualitas pembelajaran yang baik dalam pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan observasi lapangan ada beberapa masalah yang dapat penulis identifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Peserta yang mengikuti pelatihan merupakan hasil Identifikasi Kebutuhan Latihan (IKL) yang dilakukan oleh pihak Balai Kegiatan IKL dan didasarkan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat atau bakal calon peserta diklat tersebut.
2. Berdasarkan data hasil pengukuran tingkat minat belajar yang dilakukan pada awal proses pembelajaran, diketahui bahwa minat belajar peserta diklat masih rendah.
3. Peserta diklat bersifat heterogen dikarenakan selain jenis kelamin peserta terdiri laki-laki dan perempuan, rata-rata usia peserta pelatihan pun yaitu 22-27 tahun, sehingga adanya keanekaragaman di antara peserta diklat.
4. Widyaiswara di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang berbeda-beda, sehingga mampu mengembangkan metode pelatihan yang berbeda-beda pula. Namun hal itu juga menjadi penyebab ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh widyaiswara dengan materi yang akan dilatihkan.

5. Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang cukup lengkap dalam menunjang penyelenggaraan pelatihan. Sarana minimal yang perlu disediakan yaitu sebagai berikut: meja, kursi belajar, whiteboard/papan tulis, alat tulis, dan lain sebagainya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat diduga adanya pengaruh Widyaiswara terhadap Minat Belajar Peserta Pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang.

Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini lebih banyak berkaitan dengan upaya pembuktian terhadap pengaruh kedua variabel tersebut dan secara lebih spesifik permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi widyaiswara dalam memberikan pembelajaran dan pelatihan para peserta Pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang ?
2. Bagaimana gambaran minat belajar peserta dalam mengikuti Pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang, batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah mengenai pengaruh Widyaiswara terhadap minat belajar peserta dalam mengikuti Pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kompetensi yang dimiliki Widyaiswara dalam memberikan pembelajaran dan pelatihan para peserta Pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang.
2. Untuk mengetahui gambaran minat belajar peserta dalam mengikuti Pendidikan dan latihan perlindungan tanaman bagi aparatur di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan konsep-konsep baru dalam menunjang ilmu pengetahuan dalam kaitan ilmu pendidikan dan pelatihan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengalaman praktis penulis dalam penggunaan konsep-konsep dan teori-teori yang telah di pelajari penulis.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan dalam kaitan upaya pengembangan sumber daya manusia.
- c. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis atau penelitian sejenis.

1.6 Strukur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis kemukakan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Berupa landasan teoritis, yang secara garis besarnya mengikuti beberapa teori dan konsep mengenai widyaiswara, konsep minat belajar dan konsep pelatihan dalam pendidikan luar sekolah.

BAB III : Membahas tentang metode penelitian berisi tentang uraian metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Simpulan dan Saran